# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teologis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan *Parengnge'* di wilayah *Kaparengngesan* Bokin memiliki peran yang holistik dalam kehidupan masyarakat adat, mencakup aspek sosial, budaya, dan spiritual. Sebagai pemimpin tradisional, *Parengnge'* memikul tanggung jawab besar dalam menjaga harmoni, menegakkan nilai adat, serta memperhatikan kesejahteraan dan moral masyarakat. Dalam terang teologi misi Kristen, khususnya konsep *missio ecclesiae*, peran *Parengnge'* dapat dipahami sebagai bagian dari pelaksanaan misi Allah di dunia, karena tanggung jawabnya tidak hanya bersifat horizontal terhadap sesama manusia, tetapi juga vertikal kepada Tuhan. Nilai-nilai utama yang melekat dalam diri seorang *Parengnge'*, seperti *kinaa* (kebijaksanaan), *manarang* (kecerdasan), *sugi'* (kecukupan), dan *barani* (keberanian), sejatinya sejalan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen yang menekankan integritas, keteladanan, dan semangat pelayanan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian Parengnge' mengalami degradasi spiritualitas, yang tercermin dalam praktik hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen, seperti perjudian

dan ketidakterlibatan dalam kehidupan bergereja. Hal ini menjadi tantangan serius dalam menjadikan mereka sebagai mitra gereja dalam menjalankan *missio ecclesiae.* Relasi antara gereja dan *Parengnge'* pun masih terbatas dan cenderung sporadis. Keterlibatan Parengnge' dalam kegiatan gereja tergolong minim, meskipun terdapat ruang kerja sama dalam pelaksanaan upacara adat tertentu. Oleh karena itu, pendekatan gereja dalam melaksanakan misi perlu bersifat kontekstual dan dialogis. Konsep teologi sintesis dari Stephen B. Bevans memberikan kerangka yang tepat untuk memahami dinamika ini, di mana gereja diajak untuk membuka diri terhadap nilai-nilai lokal dan menjalin kemitraan yang saling memperkaya dengan pemimpin adat seperti Parengnge'

## B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, disarankan agar gereja mulai membangun hubungan yang lebih dialogis dan kolaboratif dengan lembaga adat, khususnya dengan para Parengnge', sebagai mitra dalam pelayanan dan pembinaan masyarakat. Gereja perlu menghadirkan pelayanan yang tidak hanya terbatas pada ruang ibadah, tetapi juga menjangkau ruang budaya dan sosial, sehingga misi Allah dapat terwujud secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat. Di sisi lain, para Parengnge' diharapkan menyadari kembali peran strategis mereka bukan hanya sebagai penjaga adat, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan

spiritual yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat, khususnya dalam membangun kehidupan yang adil, damai, dan beriman. Revitalisasi nilai-nilai luhur dalam kepemimpinan adat menjadi penting demi memperkuat kemitraan mereka dengan gereja. Bagi kalangan akademisi dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk melakukan studi lanjutan yang lebih luas dan mendalam tentang hubungan antara struktur kepemimpinan adat dan misi gereja, serta merumuskan strategi kontekstual dalam membangun pelayanan gereja yang relevan dengan budaya lokal.

IAKN TORAJA